**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Makhluk hidup pada dasarnya selalu melakukan komunikasi. Dari awal peradabannya pun manusia sudah melakukan komunikasi dengan sesama manusia lain. Karena dengan berkomunikasi satu sama lain manusia bisa hidup dan ada sampai sekarang ini, banyak bukti sejarah ditemukan oleh orang-orang jaman dahulu kala, yang ternyata menandakan bahwa orang-orang yang pertama tinggal di bumi ini telah melakukan kegiatan komunikasi pada masa itu.

Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima, Penerima menerima pesan, dan sesudah mengerti pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengiriman pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirimi pesan itu.

Manusia disebut sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan akal pikiran yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya, sehingga dapat selalu berkembang untuk melakukan komunikasi. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup bergabung dengan manusia lainnya. Dengan bantuan orang lain,manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena beberapa alasan yaitu manusia tunduk pada aturan, norma sosial dan interaksi sosial, Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia. . Manusia memiliki kebebasan dalam menjalani dan menentukan tujuan hidupnya, tujuan hidup yang dipilih manusia itu semua adalah hasil dari berkomunikasi.

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam kaitannya dengan hubungan antarmanusia. Bila disuatu tempat tedapat dua manusia atau lebih, hampir dapat dipastikan terjadi komunikasi manusia, kehidupan bisa terjadi tidak terdapat komunikasi diantara mereka.

Proses tersebut bisa disebut sebagai suatu proses sosial, karena manusia yaitu individu maupun kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Seperti yang kini terjadi pada Kota Bandung, banyak sekali pembangunan dan moderenisasi yang dilakukan oleh pemerintah yaitu oleh Pak Ridwan Kamil (Walikota Bandung) yang tentunya akan menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat.

 Gebrakan baru yang di ciptakan oleh Ridwan Kamil yang membuat banyak sekali perubahan kota Bandung yang jelas membuat warga Bandung merasa nyaman. Kini yang terjadi di kota Bandung adalah perubahan yang sangat besar dari sebelumnya. Dan pembangunan dilakukan dengan terkonsep sehingga hasilnya tak mengecewakan. Dulu Bandung sangat kekurangan ruangan terbuka untuk berkumpul antara sesama masyarakat kota Bandung.

Masyarakat yang ingin berkumpul dengan sesama masyarakat lain terpaksa berkumpul di tempat-tempat seperti mall dan kafe. Padahal masyarakat juga memerlukan ruang terbuka agar pikiran dan keadaan menjadi lebih baik. Karena ruangan terbuka seperti taman sangat penting membebaskan diri dari stres yang melanda.

Perubahan yang dilakukan oleh Ridwan Kamil adalah merubah banyak taman kota di Bandung. Taman kota yang dibuat adalah Taman Lansia, Taman Jomblo (Pasupati), Taman uang, Taman Lalulintas, Taman Musik, Taman Fitnes, Taman Maluku, Taman Fotografi, Taman Pustaka Bunga, Taman Persib, Taman Film, dan yang terbaru adalah Taman Alun-alun.

Taman kota merupakan fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah kota Bandung dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Juga taman kota ini dihadirkan untuk mempercantik kota Bandung, dan tentunya sebagai tempat untuk berbagai aktivitas sosial masyarakat, dan sebagai ruang publik yang memiliki peranan utama dalam menyelaraskan pola kehidupan masyarakatnya.

Dalam sejarahnya, Pemerintah kota Bandung sejak jaman Belanda menyadari hal tersebut sehingga mendasari mereka untuk mendesain Bandung sebagai kota Taman. Saat itu, taman-taman kota di Bandung sengaja dibangun untuk mengantisipasi perkembangan pesat Bandung di masa depan yang memang sudah diperkirakan sejak dulu. Dan dalam perkembangannya, konsep taman di Bandung telah dilupakan, sehingga saat itu ketika Bandung mulai berkembang pesat, banyak masyarakat mulai merasakan kurangnya ketersediaan ruang hijau yang nyaman dan memadai untuk melakukan aktivitas sosial.

Berbeda jauh dengan sekarang. Kota Bandung kembali menjadi kota taman yang sesungguhnya. Kota Bandung telah banyak yang berubah sejak dipimpin Ridwan Kamil. Ia mempunyai mimpi mengubah Bandung menjadi kota yang *liveable.* Dan kini mulai dilakukan dengan menerapkan sejumlah peraturan dan membangun infrastruktur baru termasuk taman-taman kota.

Penulis tertarik untuk membahas Taman kota yang baru di benahi yaitu Taman Alun-Alun Bandung, Ridwan Kamil merubahnya menjadi sangat indah yang terdiri dari hamparan rumput sintetis yang bermotif kotak-kotak, adanya bunga-bunga di beberapa bagian taman, dilarangnya pkl berjualan, menambah kenyamanan masyarakat Bandung sehingga Taman Alun-Alun ini pemandangannya seperti di luar negri. Karena perubahannya sangat jauh berbeda dengan yang dulu.

Baru-baru ini Taman Alun-alun selalu menjadi sorotan publik. Dalam beberapa minggu ini, publik menyoroti Taman Alun-alun terbaru. Yang salah satunya adalah menjadi sorotan para remaja yang berdomisili di Bandung. Bahkan ada ungkapan “Tidak keren kalau belum datang ke Taman Alun-alun”. Penulis melihat fenomena taman alun-alun ini menarik untuk dibahas. Banyak yang beranggapan bahwa jika sudah datang ke taman alun-alun berarti merasa dirinya eksis dan juga entah kenapa pada diri mereka merasakan kepuasan tersendiri jika sudah mendatangi dan berfoto di taman alun-alun Bandung.

Remaja sangat antusias dengan adanya taman kota di Bandung. Hal ini terlihat dengan adanya banyak siswa-siswi sekolah menengah yang masih memakai seragam berkumpul dan bersantai di Taman Alun-alun Bandung tersebut. Banyak sekali tentunya taman kota yang bisa di datangi dan di nikmati sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang. Ketika ingin menonton film, tinggal pergi ke Taman Film. Ketika ingin berolahraga, tinggal datang ke Taman Fitnes. Ketika ingin mencari spot foto yang bagus, tinggal datang ke Taman Fotografi. Dan ketika ingin menikmati suasana kota Bandung dan ingin bersantai dengan teman ataupun keluarga, bisa mengunjungi Taman Alun-alun Bandung.

Menandakan telah terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku. Bentuk perubahan ini termasuk ke dalam perubahan yang dikehendaki, karena perubahan ini direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang (dalam hal ini pemerintah melalui Walikota Bandung, Ridwan Kamil) yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin masyarakat.

Penulis ingin mengetahui bagaimana antusiasme remaja mengenai Taman Alun-alun yang baru di renovasi ini. Hal tersebut wajib kita teliti dengan baik agar bisa mengetahui bagaimana taman alun-alun berpengaruh bagi pengunjungnya sebagai fasilitas umum yang mempunyai fungsi rekreasi dan interaksi. Peneliti mencoba membedah antusiasme taman alun-alun ini dengan menggunakan Metode Fenomenologi.

 Metode fenomenologi memiliki tujuan untuk bisa mempelajari fenomena dialami kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Penulis melakukan penelitian dan coba menggali lebih dalam tentang fenomena antusiasme remaja mengenai taman kota (taman alun-alun).

Seseorang yang sudah mengunjungi taman alun-alun dianggap sudah kekinian dalam artian keren. Dalam masyarakat kita banyak yang belum mengetahui bagaimana keindahan dari taman alun-alun. Mereka hanya melihat fenomena taman alun-alun sekarang sangat booming dan menjadi trend di kalangan masyarakat kota Bandung. Kita ingat dalam beberapa waktu ke belakang, taman alun-alun adalah hanya taman biasa yang ada di depan masjid alun-alun yang banyak sekali PKL di dalamnya sehingga kesan kumuh sangat terasa dan taman yang adapun tidak terawat.

Dahulu tidak pantas di sebut sebagai taman kota dan tak pantas ada di kota Bandung karena keadaannya sangat kacau. Banyak pengemis, banyak pedagang kaki lima, banyak pengamen. Maka dari itu masyarakat kota Bandungpun tidak ada yang mendatangi taman kota untuk sekedar berkumpul ataupun nongkrong dengan teman-teman. Begitupun penulis sebagai mahasiswa yang tidak tertarik untuk mendatangi taman alun-alun yang dulu.

Dengan adanya fenomena taman kota, perlu dijelaskan kepada masyarakat bahwa persepsi mengenai taman alun-alun telah mengalami pergeseran (Shifting). Karena ada upaya untuk mengaktualkan identitas kota Bandung itu melalui berbagai perubahan. Pergeseran ini terjadi karena taman alun-alun kini lebih nyaman dan menekankan sebagai fasilitas publik untuk melakukan aktivitas sosial di dalamnya.

Taman kota adalah sebuah Fenomena baru yang luar biasa menjadikan masyarakat kota Bandung sangat tertarik mengunjungi taman alun-alun. Maka dari itu penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh taman kota, khususnya taman alun-alun kepada masyarakat kota Bandung. Dari paparan yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul ”FENOMENA ANTUSIASME REMAJA MENGENAI TAMAN KOTA DI BANDUNG”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini digunakan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada peniliti dalam mengungkapkan tentang gejala atau fenomena dalam beberapa tema masalah yang berkenaan dengan judul. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian utama adalah :

1. Bagaimana motif remaja Bandung mendatangi Taman Kota?
2. Bagaimana makna taman kota bagi remaja Bandung?
3. Bagaimana komunikasi terjalin ketika mengunjungi Taman Kota?

* 1. **Maksud dan Tujuan Penelitian**
		1. **Maksud Penelitian**

Untuk mengetahui dan memahami fenomena taman kota di kalangan remaja kota Bandung. Kemudian untuk mengetahui motif dan tujuan remaja tersebut mengunjungi Taman kota (taman alun-alun).

* + 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah untuk menyelesaikan program studi (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung. Kemudian ada tujuan lain sesuai dengan masalah yang akan di teliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motif remaja Bandung mendatangi taman kota
2. Untuk mengetahui makna taman kota bagi remaja Bandung
3. Untuk Mengetahui komunikasi yang terjalin dengan pengunjung lainnya ketika mengunjungi taman kota
	1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan terbagi atas dua yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Sebagai berikut:

* + 1. Kegunaan Teoritis

Ilmu komunikasi merupakan bagian dari ilmu sosial dimana banyak permasalahan dalam komunikasi itu mempengaruhi kehidupan sosial seseorang bahkan orang banyak. Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu dan penelitian komunikasi melalui pendekatan fenomenologi. Bahwa penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi orang banyak dikarenakan perkembangan taman kota yang amat pesat akan mempengaruhi kehidupan manusia kedepannya. Oleh karena itu studi yang berkaitan taman kota saat ini bisa menjadi pedoman atau studi bagi orang yang ingin meneliti tentang bagaimana sebuah taman kota dapat menjadi trend masa kini.

* + 1. Kegunaan Praktis
1. Peneliti berharap bahwa kedepannya kita bisa lebih cerdas dalam mengartikan fungsi taman kota yang sesungguhnya dan sesuai dengan tujuan pemerintah agar terciptanya aktivitas masyarakat untuk saling berinteraksi sosial. Dan demi mewujudkan hubungan baik antar masyarakat pengunjung taman kota.
2. Hasil dari penelitian ini dapat merubah pandangan tentang bagaimana fungsi taman kota bagi remaja yang mengunjunginya serta dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis di bidang kajian komunikasi.
	1. **Kerangka pemikiran**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan teori fenomenologi **schutz (1899-1959)** dan teori kontruksi sosial dari **Peter Burger dan Luckman**, sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas, mengurai, dan memecahkan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan melihat realitas yang terlihat di sekitar kehidupan manusia.

Fenomenologi menganalisis gejala-gejala yang berkaitan dengan realitas sosial dan bagaimana bentuk-bentuk tertentu dari suatu pengetahuan memberikan pengaruh kepada keadaan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh **Leew** dalam **Muslih**, mengenai fenomenologi sebagai berikut :

**Fenomenologi pada prinsipnya adalah mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak, yaitu : (1) sesuatu itu berwujud, (2) sesuatu itu tampak, dan (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat tanpa melakukan modifikasi. (74:2004**)

Asumsi dari fenomenologi menurut **Littlejohn** dalam **Effendy** adalah interpretasi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, seperti berikut ini :

**Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).**

 Kerangka pemikiran ini akan membahas mengenai teori yang menjadi dasar pemikiran dan penelitian yang kemudian akan dijadikan asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran untuk masalah yang sedang diajukan peneliti. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Fenomenologi. Teori ini dapat diperkenalkan oleh *Alfred Schutz. Alfred Schutz* mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus-pengalaman” ( *stream of experience*).

 Fenomenologi tertarik dengan pengidentifikasian masalah ini dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna, suatu hal yang semula yang terjadi didalam kesadaran individual kita secara terpisah dan kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. Bagian ini adalah suatu bagian dimana kesadaran bertindak (*acts*) atas data inderawi yang masih mentah, untuk menciptakan makna, didalam cara yang sama sehingga kita bisa melihat sesuatu yang bersifat mendua dari jarak itu, tanpa masuk lebih dekat, mengidentifikasikannya melalui suatu proses dengan menghubungkannya dengan latar belakangnya.

Lebih lanjut lagi dikatakan oleh **Alfred Schutz** dalam **Kuswarno**, bahwa inti pemikiran Schutz adalah :

**Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku”. (Kuswarno, 2009:18)**

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia di tuntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama.

 Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan sosial antarmanusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja, obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu,misalnya menandai orang yang memeriksa kesehatan adalah dokter. Dengan demikian fenomenologi menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.

 Menurut Schutz, cara orang mengkontruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui prosestifikasi, dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klarifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “Kumpulan pengetahuan”. Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri.

Teori konstruksi social menjelaskan bahwa proses social melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Peter Berger & Luckman, 1966). **Berger dan Luckman** (dalam **Basari**) di buku yang berjudul ***The Social Construction of Reality*** yang menjelaskan bahwa konstruksi social adalah:

**Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara social, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak ,manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990:1)**

Teori konstruksi sosial merupakan pengetahuan sosiologi dimana implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Seorang mahasiswa **Schutz** yang tertarik dengan pembahsan konstruksi realitas secara sosial adalah **Peter Berger**. **Berger** mampu mengembangkan model teoritis lain mengenai bagaimana dunia sosial terbentuk. Bersama **Thomas Luckman, Berger** menuangkan pemikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul ***The Social Construction Of Reality***. Mengutip dari **Faizal, Luckman dan Berger** menyebutkan :

**Bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu prilaku yang revretive, yang mereka sebut sebagai kebiasaan (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan ini juga berguna untuk orang lain. (Kuswarno, 2009:112)**

Dengan menarik dari inti pendapat **Luckman dan Berger** di atas, bahwa pola kehidupan itu berwawal dari kebiasan sehari-hari. Seperti mahasiswa yang sehari-harinya bergaul dengan banyak orang dan bahkan orang-orang yang baru sehingga merubah pola pemikiran kita soal sesuatu. Dalam hal ini tentang taman kota yaitu taman alun-alun Bandung, mahasiwa menganggap jika belum ke taman alun-alun dan belum berfoto disana maka belum keren.

Dari banyak orang yang sudah mengunjungi taman alun-alun Bandung, dan mereka lalu berbagi pengalamannya dengan orang lain melalui interaksi sosial sehingga membuat orang lain yang mendengar pengalamannya tersebut menjadi tertarik sehingga mengunjungi taman alun-alun Bandung. Hal tersebut tentunya secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi pemikiran dan pemahaman seseorang. Sehingga anggapan-anggapan secara luas semakin berkembang di dalam masyarakat. Sehingga memunculkan anggapan bahwa tidak keren jika belum mengunjungi taman alun-alun Bandung.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian mengenai fenomena taman kota di kalangan mahasiswa ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz karena teori ini sesuai untuk digunakan dalam penelitian mengenai fenomena taman kota di kalangan mahasiswa ini. Untuk memperjelas penelitian ini, peneliti membuat sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

## Bagan Kerangka Pemikiran

**Gambar 1.1**

FENOMENA ANTUSIASME REMAJA MENGENAI

 TAMAN KOTA BANDUNG

FENOMENA TAMAN KOTA DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNPAS

TEORI FENOMENOLOGI

ALFRED SCHUTZ

Fenomena Taman Kota

1. Motif remaja Bandung mendatangi taman kota
2. Makna taman kota bagi remaja Bandung
3. Bagaimana komunikasi terjalin dengan sesama pengunjung ketika mengunjungi taman kota

 **Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti dan Pembimbing 2015**